PENGARUH PAPARAN KONTEN EDUKATIF TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI AKUN *@_perempuan_* TERHADAP KOMPETENSI *SELF DEFENSE FOLLOWERS*

MARIA JESICA LEOVON, FORMAS JUITAN LASE

Universitas Kristen Indonesia
Jalan Mayor Jendral No. 2 Cawang, Kramat Jati. Jakarta Timur.

mariajesica495@gmail.com, formas.juitan@uki.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual masih menjadi permasalahan sosial yang marak terjadi baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan digital. Perkembangan media kini dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi digunakan sebagai sarana edukasi mengenai kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh paparan konten kekerasan seksual dari akun Instagram @_perempuan_ terhadap kompetensi Self defense followers. Penelitian ini menggunakan teori paparan media (McQuail, 2010) dan Self Defense (Hollander, 2016), serta pendekatan kuantitatif dengan metode (survei) dengan menyebarkan kuesioner online kepada 100 responden. Dari penelitian ini diperoleh bahwa ada pengaruh positif sebesar 14,8% antara @_perempuan_ dengan kompetensi Self defense followers dari kekerasan seksual. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh akun Instagram @_perempuan_ terhadap kompetensi Self defense followers dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Instagram, Kekerasan seksual, @_perempuan_, *Self defense*

ABSTRACT

Sexual violence is a social problem that is rife in both social and digital environments. The development of media is now used not only as a means of entertainment but also as a means of education, including education about sexual violence. The purpose of this study is to determine wether there is an influence of the Instagram account @_perempuan_ on the self defense competencies of followers against sexual violence. This study uses media exposure theory (McQuail, 2010) and Self defense (Hollander, 2016). The method used in this study was quantitative by distributing an online question to 100 respondents. The result show that the coefficient of determination is 0.148 or 14,8%, indicating that the Insttagram account @_perempuan_ has be a positive on the self defense competence of followers in preventing sexual violence. Furthermore, the results of the hypothesis is accepted.

Keywords: Instagram, Sexual Violence, @_perempuan_, Self defense

PENDAHULUAN

Dalam empat tahun terakhir, kasus kekerasan seksual di Indonesia meningkat dan telah menjadi isu serius. Menurut World Health Organization (2017) kekerasan seksual mencakup segala bentuk bentuk tindakan yang menargetkan seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa adanya persetujuan, disertai dengan unsur paksaan maupun ancaman.

Indonesia saat ini telah mengatur secara khusus melalui Undang – Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TKPS), jenis – jenis kekerasan seksual dalam pasal 4 UU TKPS adalah pelecehan seksual non fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik. (Lembaga Negara, 2014)

Pada tahun 2024, KBGtP CATAHU (Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan) mencatat jumlah kasus yang terlapor mencapai 40.986, angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data ini merupakan seluruh hasil dari laporan isu gender, termasuk proses, penuntutan, sampai dengan putusan (Komnas Perempuan, 2025).



Gambar: Akun Instagram @_perempuan_. Sumber: Peneliti (2025)

Instagram menjadi salah satu platform digital utama dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual, akun Instagram @_perempuan_ dengan 28,500 pengikut tercatat pada bulan oktober 2025, menjadi salah satu akun yang

menyuarakan tentang kasus kekerasan seksual, termasuk cara menghindari dan mencegah kekerasan seksual.

Pertama, Penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Aisya Afina (2023) mengkaji tentang bagaimana pengaruh akun Instagram @dearcatcallers.id terhadap tingkat pemahaman followers mengenai pelecehan seksua berbentuk catcallingl. Penelitian tersebut menjelaskan pada bagaimana konten berupa kampanye online membentuk persepsi masyarakat terhadap pelecehan catcalling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan memfokuskan pada bentuk pelecehan catcalling. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian ini menggunakan akun @_perempuan_ yang menyajikan konten edukatif mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual dan juga perlindungan diri atau pertahanan diri terhadap pelecehan seksual, penelitian ini juga ditujukan bukan hanya sebagai pemahaman, sehingga memberikan ruang baru dalam mengkaji seberapa efektivitas edukasi pada ruang digital untuk pemberdayaan individu.

Kedua, penelitian selanjutnya oleh Walidah dan Marsha Qolby (2023) yang berjudul "Tindakan Speak Up di Media Sosial oleh Korban Plecehan Seksual" menjelaskan tentang fenomena yang terjadi, dimana korban pelecehan seksual mulai berani menyuarakan pengalaman mereka melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter. Penelitian tersebut bertujuan sebagai ruang bicara untuk para korban, bagaimana bentuk speak up serta persepsi pengguna media sosial lain terhadap tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Tindakan sosial Max Weber. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan twitter memiliki dampak besar dalam memvalidasi korban dan menyebarkan edukasi mengenai isu pelecehan seksual Perbedaan dengan penelitian tersebut yang berfokus pada tindakan korban sebagai subjek utama dengan penggunaan metode kualitatif, sementara penelitian ini berfokus pada pengaruh konten edukatif yang diperoleh oleh akun edukasi terhadap followers, dan melihat bagaimana respon followers beranggapan terhadap pertahanan diri setelah melihat konten pada akuan @_perempuan_.

Ketiga. Penelitian berikutnya oleh Audia Syifa Dan Irhamni (2025) yang berjudul "Kampanye Pelecehan Seksual oleh Komunitas Sosial Online @perempuanberkisah Melalui Instagramm" menemukan bentuk-bentuk kampanye sosial digital, akun ini

secara aktif membagikan edukasi hukum, ilustrasi, serta membagikan cerita untuk mendukung korban kekerasan seksual. Dengan metode kualitatif, fokus utamanya adalah bentuk kampanye yang dilakukan serta dampak terhadap korban, hasilnya peneliti menemukan bahwa dengan adanya kampanye digital korban lebih termotivasi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian sebelumnya lebih membahas apakah aktivitas kampanye tersebut memberikan efek agar para korban lainnya menyuarakan ceritanya dengan membaca akuan @perempuanberkisah, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana pada pengaruh paparan konten edukatif akun @_perempuan_ terkait kemampuan pertahanan diri mereka dalam pelecehan seksual dengan menggunakan metode kuantitatif sebagai pengukur.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas, terlihat kesenjangan bahwa kasus atau isu pelecehan seksual telah menjadi perhatian serius dengan mengaitkan media sosial sebagai ruang ekspresi maupun edukasi pelecehan seksual maasih menjadi salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang paling banyak dilaporkan di Indonesia. Masih banyak perempuan yang belum memiliki kesadaran, pemahaman, dan kemampuan pertahanan diri atau perlindungan diri dalam menghadapi pelecehan seksual meskipun mereka menggunakan sosial media untuk mengakses informasi. Seiring dengan meningkatnya kasus ini media sosial menajdi ranah yang penting untuk penyebaran informasi dan edukasi tentang perlindungan diri, terhadap kelompok atau individu yang rentan seperti anak-anak atau generasi z. Akun edukasi seperti @_perempuan_di Instagram memainkan peran penting dalan menyampaikan konten berbasis narasi, infografis, serta edukasi mencegah pelecehan seksual.

Penelitian ini berfokus pada paparan konten edukasi @_perempuan_ terhadap pengikutnya. Paparan konten mencakup frekuensi melihat postingan, dan durasi memperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah paparan konten edukasi tersebut benar - benar memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku nyata followers untuk menjadi siap dalam mengambil tindakan pertahanan diri dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual.

Menurut McQuail (2010) dalam kajian efek media dibagi menjadi tiga jenis, yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif berhubungan dengan pemahaman, dan pengetahuan, efek afektif merujuk pada sikap dan emosional, sedangkan behavioral adalah tindakan dan perilaku nyata. Sejumlah riset terdahulu menyoroti

perubahan pada pengetahuan dan pemahaman sebagai bentuk kognitif, namun penting pula untuk melihat bagaimana paparan konten edukasi dapat berperan lebih jauh.

Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus mengukur apakah akun ini secara efektivitas dapat pengaruh paparan konten edukatif akun @_perempuan_ terhadap kemampuan pertahanan diri followers dalam menghadapi potensi terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini tidak hanya melihat kesadaran atau opini, tetapi menekankan pada perubahan nyata yang dapat menjadi langkah pencegahan secara langsung setelah melihat konten edukasi berbasis media sosial.

LANDASAN TEORI

1. *Media Effects*

Kajian ini berawal pada studi media massa yang ada sejak dulu, pendekatan penelitian ini dalam komunikasi massa yang memandang media sebagai salah satu kajian yang memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap individu maupun masyarakat. Komunikasi massa tidak hanya digunakan untuk sarana mendapatkan atau menyampaikan informasi , tetapi juga memiliki potensi dampak yang beragam terhadap individu maupun masyarakat. (Dennis McQuail, 2011). Dampak tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek utama yaitu:

1) Efek Kognitif

   Berkaitan dengan aspek intelektual, dimana media berperan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran masyarakat. Efek ini membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan membentuk keyakinan berdasarkan informasi yang diterima.

2) Efek Afektif

   Efek afektik lebih dijelaskan secara mendalam daripada aspek kognitif, efek ini menyasar sisi emosional khalayak. Media dapat dikatakan berhasil apabila mencapai efek afektik ketika pesan yang disampaikan mampu menggugah perasaan, memicu penilaian, mengubah sikap.

3) Efek Behavioral

   Efek behavioral adalah tingkatan dengan dampak yang tertinggi karena pengaruh media ini mampu mendorong khalayak untuk berperan aktif atau

melakukan tindakan nyata sebagai respon atas informasi tersebut. Hal ini tentunya bisa sangat bermanfaat untuk individu yang terpengaruh, namun berisiko melakukan tindakan yang kurang tepat apabila penyampaian pesan tidak tepat dan disalah artikan.

2. Teori Paparan Media

Menurut McQuail (2010), paparan media mengacu pada sejauh mana audiens menerima informasi dan berinteraksi dengan konten media. Paparan media tidak hanya berkaitan dengan lamanya seseorang menggunakan atau mengkonsumsi media, tetapi juga mencakup sejauh mana individu memiliki pengetahuan pada isi atau pesan yang disajikan didalamnya. Dengan kata lain paparan media menggambarkan intensitas seseorang dalam berinteraksi dengan media, baik dari segi waktu maupun kedalaman keterlibatan terhadap konten.

Teori Mcquail berawal pada studi media massa tradisional, prinsip paparan media yang ia jelaskan dapat diaplikasikan pada media digital dengan melakukan penyesuaian konteks. Di era media sosial, paparan tidak hanya ditentukan oleh jadwal siaran, tetapi juga oleh algoritma, preferensi pengguna, dan intensitas interaksi. Oleh karena itu teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana audiens menerima dan berinteraksi dengan konten edukasi yang beredar di platform seperti Instagram.

Paparan media memiliki tiga asumsi utama (McQuail, 2010), yaitu:

1) Frekuensi

Frekuensi adalah seberapa sering individu mengakses atau menggunakan media dalam periode waktu tertentu, dalam konteks digital, frekuensi diartikan sebagai intensitas pengguna menemukan atau berinteraksi dengan konten tersebut dalam platform seperti Instagram.

2) Durasi

Durasi menggambarkan lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam satu kali penggunaan media. Dalam media digital durasi dapat dilihat dari berapa lama pengguna membaca, menonton video *reels,* atau menyimak visual dalam satu kunjungan.

3) Atensi

Atensi adalah tingkat perhatian dan keterlibatan seseorang terhadap pesan yang disampaikan dalam media tersebut, yaitu sejauh mana pengguna benar-benar menyimak bukan sekedar melihatnya diberanda.

3. Konsep *Self Defense*

Pertahanan diri atau *self defense* diartikan sebagai kemampuan komprehensif seorang individu untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan, khususnya kekerasan seksual terhadap perempuan. Konsep ini terbentuk respon fisik, merangkum kesiapan mental, dan stabilitas emosional, pertahanan diri dianggap sebagai instrumen penting untuk pemberdayaan, yang memungkinkan perempuan untuk secara langsung mencegah potensi pelecehan seksual dan mengatasi situasi yang berbahaya, tanpa perlu mengorbankan hak-hak pribadi mereka. (Hollander, 2014).

Hollander (2016) kemudian memperkuat gagasan tersebut bahwa *empowerment self defense* bukan hanya sekedar kemampuan fisik untuk melawan, tetapi juga proses sosial yang menumbuhkan kepercayaan diri, kesadaran situasional, dan rasa memiliki kendali terhadap tubuh sendiri. Melalui pelatihan atau edukasi pertahanan diri, perempuan diajarkan untuk mengenali tanda – tanda potensi bahaya, menolak perilaku tidak pantas, serta menetapkan batas yang jelas terhadap interaksi yang berisiko. Dengan meningkatkan kemampuan dalam aspek *awareness* (kesadaran situasional), *boundary setting* (penetapan batas diri), dan *resistant action* (tindakan pertahanan), individu menjadi lebih siap menghadapi ancaman kekerasan maupun kekerasan seksual.

Berdasarkan pandangan tersebut, konsep pertahanan diri dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai tindakan fisik, mencakup peningkatan kesadaran, penegasan batas diri, dan kesiapan untuk mengambil langkah perlindungan yang sesuai.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian terstruktur dan menyajikan data dalam bentuk angka

atau kuantifikasi, sehingga dapat dianalisis dan hasilnya dapat digeneralisasikan. Metode ini melibatkan Langkah-langkah ilmiah yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat diolah dan dianalisis guna menjawab atau memecahkan suatu masalah. Hasil dari penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan oleh peneliti, berbeda dengan kualitatif dimana tidak melakukan generalisasi melainkan menganalisis objek penelitiannya secara mendalam (Muin, 2023). Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey menggunakan skala Likert 1-5. Adapun populasi penelitian ini yaitu pengikut akun @_perempuan_ sebesar 28,500 populasi. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah 28,500 menggunakan tingkat kesalahan 10% maka didapat sampel sebesar 100 responden.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Survey dilakukan melalui kuesioner online maupun offline, menggunakan *Google form* kepada followers akun @_perempuan_ di Instagram. Pemilihan kuesioner sebagai pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik populasi yang aktif menggunakan media digital. Metode pengumpulan data melalui survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai suatu area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu, yang kemudian dipilih dan diteliti oleh peneliti untuk dijadikan kesimpulan. (Muin, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengikut atau *followers* akun Instagram @_perempuan_ yaitu sebanyak 28.5 ribu pengikut per oktober 2025. Akun ini dipilih karena mengunggah konten edukatif mengenai isu mencegah kekerasan seksual secara konsisten, termasuk upaya pertahanan atau perlindungan diri yang diajukan kepada pengikutnya. *Followers* pada akun tersebut diasumsikan telah memiliki keterpaparan terhadap isu konten edukatif secara langsung melalui media sosial. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai populasi yang relevan.

Dikarenakan jumlah populasi cukup besar, tidak semua individu dalam populasi dapat dijadikan responden. Untuk itu, peneliti mempunyai keterbatasan untuk meneliti dalam bentuk tenaga, waktu, dan jumlah banyaknya populasi yang ada. Maka dari itu peneliti menentukan jumlah responden sebanyak 100 responden untuk menggambarkan populasi pada akun @_perempuan_. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan keterangan:

N: Jumlah populasi (28,500)

n: jumlah sampel

e: *error tolerance* (batas toleransi kesalahan 10%)

Jumlah sampel yang masih bisa ditolerir 10%, maka:

$$n = \frac{28.500}{1 + 28.500 \times (0{,}10)^2} \; n = \frac{28.500}{1 + 285} n = \frac{28.500}{286} \quad n = 99{,}65 \\ = 100 \; responden$$

Jumlah yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus slovin sebanyak 99,65 dan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. Sampel ini diambil dari populasi yang merupakan pengikut atau *followers* akun instagram @_perempuan_ yang berjumlah sekitar 28.500 pengguna per Oktober 2025.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mengikuti akun @_perempuan_ di Instagram, berjenis kelamin perempuan, pernah melihat atau terpapar konten edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual. Teknik ini dipilih agar relevan dan sejalan untuk mengetahui sejauh mana peranan konten edukasi berpengaruh terhadap pertahanan diri *followers.*

4. Definisi dan Operasionalisasi Konsep

No.	**Variabel**	**Definisi Operasional**	**Indikator**	**Butir pertanyaan**
1.	Paparan konten akun Instagram @_perempuan_ (X)	Sejauh mana pengikut melihat, memperhatikan, dan memahami konten edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang diunggah akun @_perempuan_	● Frekuensi paparan	● Saya melihat konten edukasi dari akun @perempuan dalam satu minggu. ● Konten edukasi dari akun @perempuan sering muncul di beranda Instagram saya. ● Dalam satu minggu, saya melihat lebih dari satu konten edukasi dari akun @perempuan. ● Saya secara rutin membuka akun @perempuan untuk melihat kontennya. ● Saya jarang melewatkan konten edukasi yang diunggah akun @perempuan.
			● Durasi paparan	● Saya meluangkan waktu untuk menonton konten edukasi dari akun @perempuan ● Saya menonton konten edukasi dari akun @perempuan hingga

				selesai. ● Saya sering menonton ulang konten edukasi dari akun @perempuan. ● Saya fokus saat menonton konten edukasi dari akun @perempuan.
			● Atensi	● Saya memperhatikan isi pesan dalam konten edukasi yang disampaikan akun @perempuan ● Saya tertarik dengan topik edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dibahas akun @perempuan ● Saya dapat memahami isi pesan yang disampaikan dalam konten edukasi akun @perempuan ● Saya mengingat informasi penting yang disampaikan dalam konten edukasi akun @perempuan ● Konten edukasi akun @perempuan membuat saya ingin

				mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan kekerasan seksual.
02.	Kompetensi *Self defense* dalam mencegah pelecehan seksual (Y)	Tingkat kemampuan pengikut dalam mengenali situasi berisiko, menolak perilaku tidak pantas, serta menerapkan strategi pencegahan setelah memperoleh informasi dari konten edukasi tersebut	● *Awarenes s* (Kesadaran situasional)	● Saya mampu menyadari situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. ● Saya dapat mengenali perilaku yang termasuk kekerasan seksual. ● Saya memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di ruang publik maupun digital. ● Saya dapat mengenali tanda-tanda awal kekerasan seksual, seperti perilaku, ucapan, atau gestur yang membuat saya merasa tidak aman.
			● *Boundary setting* (Penetapan batasan	● Saya berani menyampaikan rasa tidak nyaman secara verbal ketika orang

			diri	lain melanggar batas pribadi saya ● Saya mampu menolak sentuhan atau interaksi yang tidak saya inginkan. ● Saya dapat menghentikan percakapan yang sudah melewati batas yang mengarah pada kekerasan seksual
			● *Resistant action* (Tindakan pertahanan)	● Saya mengambil tindakan untuk menjauh dari situasi yang berpotensi berbahaya. ● Saya mengetahui langkah yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan seksual. ● Saya berani melaporkan kejadian pelecehan seksual kepada pihak yang dipercaya. ● Saya menggunakan fitur keamanan digital (block dan report) untuk melindungi diri dari pelecehan.

				● Saya merasa mampu melindungi diri dari pelecehan seksual.

Tabel 1. 1Definisi dan Operasionalisasi Konsep

Didalam penelitian ini gerdapat dua variabel yang digunakan:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah paparan konten edukasi dari akun Instagram @_perempuan_.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat yang perubahannya bergantung pada pengaruh variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pertahanan diri followers dalam mencegah pelecehan seksual.

5. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan skala pengukuran interval dengan model skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pengalaman responden terhadap variabel yang diteliti. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner ini diberikan nilai dengan skala sebagai berikut:

Keterangan	Bobot/Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Tabel 1. 2 Nilai skor Skala Likert

Seluruh indikator terhadap variabel menjadi tolak ukur dalam menyusun pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Dengan menggunakan skala Likert memungkinkan peneliti untuk menghitung dan mengolah data nilai rata-rata, serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

HASIL

1. Uji Validitas

Tabel 1 Hasil Validitas Variabel X dan Variabel Y

Konsep	Indikator	r. Hitung	r. Tabel	Kesimpulan
Paparan konten akun Instagram @_perempuan_ (X)	1	0,653	0,196	VALID
	2	0,554	0,196	VALID
	3	0,654	0,196	VALID
	4	0,552	0,196	VALID
	5	0,641	0,196	VALID
	6	0,613	0,196	VALID
	7	0,561	0,196	VALID
	8	0,456	0,196	VALID
	9	0,685	0,196	VALID
	10	0,477	0,196	VALID
	11	0,454	0,196	VALID

	12	0,542	0,196	VALID
	13	0,521	0,196	VALID
	14	0,337	0,196	VALID
Kompetensi *Self defense* dalam mencegah pelecehan seksual (Y)	15	0,544	0,196	VALID
	16	0,523	0,196	VALID
	17	0,518	0,196	VALID
	18	0,567	0,196	VALID
	19	0,559	0,196	VALID
	20	0,511	0,196	VALID
	21	0,682	0,196	VALID
	22	0,550	0,196	VALID
	23	0,682	0,196	VALID
	24	0,584	0,196	VALID
	25	0,512	0,196	VALID
	26	0,678	0,196	VALID

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari data yang diperoleh yaitu hasil r hitung dari masing -masing item pertanyaan lebih besar dari r tabel sebesar 0,196. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh item varibel X dan variabel Y sebanyak 26 item yang diuji kepada 100 responden dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	N of Items	Kesimpulan
X	**0,821**	**14**	**Reliabel**

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 2 hasil yang diperoleh adalah nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821, dengan jumlah pertanyaan variabel X sebanyak 14 item dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821 > 0,60. Dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pertanyaan reliabel.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Varibel Y

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	N of Items	Kesimpulan
Y	0,816	12	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 3 hasil yang diperoleh adalah nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,816, dengan jumlah pertanyaan variabel X sebanyak 12 item dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,816 > 0,60. Dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pertanyaan reliabel.

3. Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.47248899
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.050
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 4 data yang diperoleh telah dilakukan uji normalitas menggunanakan analisis *statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikan 0,05., dari data tersebut dapat diketahui nilai signifikan atau *Asymp Sig.* (2-failed) sebesar 0,200. Nilai tersebut yang dimana 0,200 lebih besar jika dibandingkan dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

4. UJi Koefisien Determinasi

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std Error of the Estimated
1	.385	0.148	0.139	26.803637

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Nilai R, yaitu 0.148 yang artinya bahwa hubungan antara variabel X paparan akun Instagram @_perempuan_ terhadap variaabel Y kompetensi *Self defense followers* dari kekerasan seksual adalah sebesar 0.148 atau jika diperentasekan menjadi 14.8%.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	31.080	5.416		5.738	.000
	Paparan Konten	.385	.093	.385	4.126	.000

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Dari tabel 3.9 dapat diketahui bahwa nilai constant dari pengujian menggunakan uji regresi linear yaitu 31.080 dengan nilai koefisien regresi varibael paparan konten yaitu sebesar 0.385, peneliti menyusun persamaan regresi linier sederhana dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Y: 31.080 + 0.385

Berdasarkan pada persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Nilai Konstanta (a) sebesar 31.080. artinya adalah apabila X (Paparan Konten Akun Instagram @_perempuan_) diasumsikan nol (0), maka Y (Self Defense) bernilai 31.080.
B. Nilai Koefisien regresi Variabel X (Paparan Konten Akun Instagram @_perempuan_) bernilai positif sebesar 0.385 terhadap *Self defense followers*. Maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan 1 satuan variabel akan meningkat juga *Self Defense followers* sebesar 0.385.

6. Uji T

Tabel 7 Hasil Uji T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	31.080	5.416		5.738	.000
	Paparan Konten	.385	.093	.385	4.126	.000
a. Dependent Variable: Self Defense						

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2026)

Dalam penelitian ini terdapat variabel independent X “Pengaruh Paparan Konten Edukatif Akun @_perempuan_” secara pasial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y “Terhadap Kompetensi *Self Defense Followers* dari Kekerasan Seksual”

Langkah – langkah dalam melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0: Tidak ada pengaruh paparan konten edukatif Akun @_perempuan_ terhadap Kompetensi *Self Defense Followers* dari Kekerasan Seksual.

Ha: Adanya pengaruh paparan konten edukatif Akun @_perempuan_ terhadap Kompetensi *Self Defense Followers* dari Kekerasan Seksual.

b. Menghitung besarnya t tabel untuk taraf signifkansi 0.05 df = 100 (df = N-2) atau sama dengan jumlah responden 100 – 2 = 98 yaitu 1.984

c. Hasil T hitung

Hasil t hitung diperoleh dengan menggunakan *IBM SPSS VERSION 25* yaitu sebesar 4.126

d. Pengambilan keputusan

e. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka diterima dan ditolak. Hasil perhitungan t hitung sebesar 4.126 dan untuk taraf signifikansi 0.05 df = 100 (df = N-2) atau sama dengan jumlah responden 100 – 2 = 98 yaitu 1.984. Maka dapat disimpulkan 4.126 > 1.98, dinyatakan bahwaa Ha diterima dan H_0 ditolak, oleh karena itu diartikan bahwa terdapat pengaruh paparan konten edukatif Akun @_perempuan_ terhadap Kompetensi *Self Defense Followers* dari Kekerasan Seksual.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang disebarkan secara online dengan jumlah 26 butir pernyataan , yang dimana setiap butir pernyataan mewakili indikator yang telah peneliti buat. Pernyataan ini menggambarkan serta menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat disederhanakan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Pengaruh Paparan konten Edukatif Akun @_perempuan_ terhadap Kompetensi *Self Defense Followers* dari Kekerasan Seksual” untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak terdapat pengaruh.

Hasil dari perhitungan olahan data pada 100 responden dapat diketahui bahwa karakterisik pengikut akun @_perempuan_ sebagian besar didominasi oleh

mahasiswa sebanyak 82 responden atau 82%, pekerja sebanyak 4 orang atau 4% dan lainnya sebanyak 2 responden atau 2%. Artinya, sebagian besar *followers* akun @_perempuan_ adalah mahasiswa. Dan seluruh responden yang mengisi kuesioner berjenis kelamin perempuan.

Hasil dari uji validitas menyatakan bahwa 26 pernyataan terkait variabel X maupun variabel Y memiliki r hitung > r tabel, yang artinya bahwa seluruh item pernyataan kuesioner valid. Kemudian setelah dilakukan uji validitas peneliti melakukan uji reliabilitas yang menyatakan bahwa seluruh item pernyataan terkait kedua varibel adakah reliabel. Dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Kemudian hasil uji normalitas menyatakan bahwa data berdistribusi normal atau dapat dikatakan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dengan melihat signifikasi 0,05, data uji normalitas yang dihasilkan yaitu 0,200 > 0,05. Dan hasil uji linearitas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X paparam konten akun @_perempuan_ terhadap variabel Y kompetensi *self defense followers* dari kekerasan seksual.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian analisis statistik deskriptif, dalam analisis statistik terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata- rata atau mean, dan juga standar deviasi. Dengan melakukan uji dari tiap variabel yaitu variabel X Paparan konten dan Variabel Y *self defense followers*. Seperti hasil olahan data yang dapat dilihat pada tabel 3.4 pada Variabel Paparan konten (X) berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan nilai minimumnya 20.000 sedangkan nilai maksimal sebesar 51.000 dan rata-rata variabel X adalah 44.2800, dengan standar deviation sebesar 5.1347. Sedangkan, variabel *Self Defense* (Y) berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan nilai minimumnya 16.000 sedangkan nilai maksimal sebesar 48.000 dan rata-rata variabel X adalah 40.3600, dengan standar deviation sebesar 4.73013. dapat disimpulkan bahwa masing – maisng variabel menunjukkan data yang cenderung seragam.

Kemudian peneliti juga memperoleh hasil dari uji inferensial yaitu uji normalitas, uji, linearitas, uji regresi linier sederhana dan uji T. pada uji linearitas didapat nilai sig 0,171 yang dapat diartikan bahwa variabel X dan Y adalah linear. Selanjutnya pada uji koefiesien determinasi pada tabel 3.8 diartikan bahwa nilai koefisien variabel X terhadap variabel Y sebesar 0.148 atau 14,8% yang menandakan adanya hubungan

yang sedang antar kedua variabel tersebut, meskipun hasil koefisien menunjukkan hasil yang rendah namun tetap valid karena berada diatas r tabel 0,196. Hasil perhitungan korelasi tersebut dapat digambarkan adanya hubungan yang cukup sedang antar variabel, dan sisanya dari faktor luar.

Setelah melakukan serangkaian pengujian, kemudian peneliti melakukan analisis regresi linear sederhana gunanya untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel X paparan konten @_perempuan_ terhadap variabel Y kompetensi *self defense followers*. Hasil dari pengujian tersebut ditemukan hasil yang positif. Persamaan regresi menghasilkan nilai understandardized (B) 31.080 dan koefisien regresi 0.385, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan paparan konten akan meningkatkan kompetensi *self defense followers* sebesar 0.385.

Selanjutnya, dilakukan uji T yang hasilnya paparan konten akun @_perempuan_ memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi *self defense followers,* dengan nilai t hitung mencapai 4.126 yang melebihi t tabel 1.984 dan dapat diartikan pengaruh variabel X dan variabel Y signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori paparan media dan konsep *self defense* sebagai konsep lanjutan. Temuan-temuan peneliti tentunya sejalan dengan teori paparan media yang menyatakan bahwa intensitas paparan media meliputi frekuensi, durasi, atensi dapat mempengaruhi pemahaman serta sikap audiens. Akun @_perempuan_ yang awalnya menjadi sarana informasi dan edukasi tentang kekerasan seksual menjadi perhatian publik dan diakses oleh banyak pengguna media sosial, jika dikaitkan dengan teori paparan media yang awalnya media massa dengan frekuensi, durasi, dan atensi dan disesuaikan dengan konteks digital tentunya sangat relevan, dapat dilihat dari seberapa lama seseorang mulai mengikuti atau mengakses akun @_perempuan_, durasi setiap pengguna bermain media sosial khususnya Instagram, dan tingkat memperhatikan konten tersebut, faktor-faktor inilah yang dapat diukur oleh peneliti untuk menjawab dan mengaitkan pengaruh serta hubungan terhadap konsep *self defense* dalam penelitian ini. Paparan konten edukatif berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan kemampuan individu dalam menghadapi potensi kekerasan seksual. Selanjutnya, hasil ini juga mendukung konsep *self defense* yang memandang pertahanan diri sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kesiapan mental dan kemampuan

mengenali situasi beresiko, dengan indikator tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang mengakses konten edukasi seputar kekerasan seksual dapat memahami dan mengaplikasikannya pada diri sendiri sebagai bentuk perlindungan.

Namun, temuan penelitian ini juga menggambarkan bahwa Variabel Y atau *Self defense* sejak awal sudah kuat atau sudah dimiliki oleh pengikut akun @_perempuan_ yang dimana mereka sudah mengetahui dan mengenali cara bertindak serta menangani apabila menghadapi kekerasan seksual. Sehingga dapat dikatakan hasil olah data peneliti positif namun lemah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman oleh faktor eksternal selain media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Irna Selvia (2025) yang berjudul "Pengaruh konten media sosial Instagram terhadap *Self Acceptence* remaja; Studi Korelasi pada pengikut akun @analisa.widyaningrum, penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten di media sosial Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis remaja. Studi pada akun Instagram @analisa.widyaningrum menemukan bahwa konten yang diunggah atau disajikan mampu mempengaruhi tingkat penerimaan diri remaja dengan kontribusi sebesar 38,2%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar media sosial, temuan ini menegaskan bahwa konten Instagram berperan dalam membentuk sikap dan pemaknaan individu. (Selvia Irna , 2025).

Dengan hasil penelitian terhadulu diatas dapat disimpulkan bahwa paparan konten edukasi di Instagram berperan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertahanan diri *followers*, namun tetap dipengaruhi oleh faktor lain diluar media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @_perempuan_ melalui media sosial Instagram memiliki pengaruh yang sedang terhadap kompetensi *self defense followers* dari kekerasan seksual dengan hasil R square sebesar 0.148 atau 14,8%. Dengan hasil uji hipotesis yang diolah dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel X "paparan konten akun @_perempuan_" terhadap variabel Y "terhadap kompetensi *self defense followers"* yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Walaupun temuan

penelitian ini positif lemah namun paparan media bisa menjadi sarana yang edukatif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis dan rumusan masalah mengenai pengaruh paparan konten edukasi akun Instagram *@perempuan* terhadap kompetensi *self defense* followers dalam mencegah kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun lemah antara variabel X, yaitu paparan konten akun Instagram *@perempuan*, terhadap variabel Y, yaitu kompetensi *self defense* followers dalam mencegah kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi paparan konten edukasi yang diterima oleh followers akun *@perempuan*, maka semakin meningkat pula kompetensi pertahanan diri yang dimiliki dalam upaya mencegah maupun menghadapi kekerasan seksual.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 14,8%, yang berarti bahwa paparan konten edukasi akun Instagram *@perempuan* memberikan kontribusi sebesar 14,8% terhadap kompetensi *self defense* followers, sedangkan 85,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, kekuatan pengaruhnya tergolong lemah sehingga kompetensi *self defense* tidak hanya dibentuk oleh paparan media sosial, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, pendidikan, maupun interaksi sosial.

Dalam perspektif *media effects*, paparan konten edukasi akun Instagram *@perempuan* memberikan efek pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku (*behavioral*). Followers memperoleh tambahan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, menunjukkan peningkatan kepedulian dan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan diri, serta memiliki kecenderungan untuk menerapkan tindakan preventif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran akun Instagram *@perempuan* lebih bersifat sebagai reinforcement (penguatan), yaitu memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku perlindungan diri

yang telah dimiliki followers sebelumnya, dibandingkan membentuk perilaku yang sepenuhnya baru.

Temuan penelitian ini memiliki makna bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi sarana edukasi publik yang efektif dalam meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan kekerasan seksual. Meskipun pengaruh yang diberikan tidak besar, keberadaan konten edukasi yang konsisten tetap memiliki peran penting dalam memperkuat kompetensi individu untuk mengenali, mengantisipasi, dan mengambil langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola akun edukasi, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pihak yang bergerak dalam isu perlindungan perempuan agar terus mengembangkan konten edukasi yang informatif, kredibel, mudah dipahami, dan interaktif. Penyampaian informasi melalui media sosial juga perlu dikombinasikan dengan bentuk edukasi lain, seperti seminar, pelatihan, maupun kampanye langsung, sehingga peningkatan kompetensi *self defense* masyarakat dapat dilakukan secara lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu variabel bebas, yaitu paparan konten akun Instagram *@perempuan*, sehingga belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi kompetensi *self defense*. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada followers akun Instagram *@perempuan*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh pengguna media sosial. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui kuesioner dengan metode *self-report*, sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi dan penilaian masing-masing individu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga turut memengaruhi kompetensi *self defense*, seperti tingkat literasi digital, pengalaman menjadi korban atau penyintas, intensitas penggunaan media sosial, dukungan sosial, efikasi diri, maupun pendidikan mengenai kekerasan seksual. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan kualitatif agar mampu menggali secara lebih mendalam pengalaman dan proses terbentuknya kompetensi *self defense*. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada platform media sosial lain maupun pada kelompok responden yang lebih beragam sehingga hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afina, A., Nasher, A., & Jayanti, K. (2023). Pengaruh Akun Instagram @Dearcatcallers.Id Terhadap Tingkat Pemahaman Followers Mengenai Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 73–85. https://jurnal.akmrtv.ac.id/jk/article/view/313

Darma, B. (n.d.). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. GUEPEDIA. https://books.google.co.id/books?id=acpLEAAAQBAJ

Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*.

Ginting, R., & Pratiwi, S. (2017). Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, *5*(2), 109–122.

Hollander, J. A. (2014). Does Self-Defense Training Prevent Sexual Violence Against Women? *Violence Against Women*, *20*(3), 252–269. https://doi.org/10.1177/1077801214526046

Hollander, J. A. (2018). *Women ' s self - defense and sexual assault resistance : The state of the field*. *October 2017*, 1–20. https://doi.org/10.1111/soc4.12597

Komnas Perempuan. (2025). *Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus MENATA DATA , MENAJAMKAN ARAH :* https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan

Konten, P., Sosial, M., Terhadap, I., & Acceptance, S. (2025). *Irna Selvia Salsa Mawarwati, 2025 PENGARUH KONTEN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP SELF ACCEPTANCE REMAJA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–10.

Mazaya, A., Maryani, E., Mirawati, I., Raya Bandung Sumedang, J. K., Jatinangor, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2024). *@hopehelpsnet sebagai Media Aktivisme dalam Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Kalangan Mahasiswa*. *1*(4), 16–32. https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi

McQuail, D. (1994). The rise of media of mass communication. *Mass Communication Theory: An Introduction*.

Mei, V. N., Octaviani, A. S., Rahman, I., Ilmu, F., Politik, I., Jakarta, U. M., Jl, A., Dahlan, K. H. A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2025). *Kampanye Pelecehan Seksual oleh Komunitas Sosial Online @ Perempuan Berkisah melalui Instagram*. *2*, 10–16.

Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Onong Uchjana Effendy. (2003). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.

Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, *5*(3), 10646–10653. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890

Sc, J. R. M. (n.d.). *KOMUNlKASI*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Umum, K. (2014). *Lembaran Negara*. *184*, 1–27.

Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, *3*(2), 106–1123. https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336